

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
SATU

PENGANTAR UNTUK
HERMENEUTIKA ALKITAB



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi *Third Millennium Ministries* di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Peristilahan.....	2
A. Hermeneutika Alkitab	2
B. Proses Hermeneutika	3
1. Persiapan	3
2. Penyelidikan	4
3. Penerapan	4
III. Hermeneutika Ilmiah.....	5
A. Akar Alkitabiah	5
B. Contoh	6
C. Prioritas	9
1. Persiapan	9
2. Penyelidikan	10
3. Penerapan	10
IV. Hermeneutika Devosional	11
A. Akar Alkitabiah	12
B. Contoh	13
C. Prioritas	16
1. Persiapan	17
2. Penyelidikan	18
3. Penerapan	19
V. Kesimpulan	21

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Satu

Pengantar untuk Hermeneutika Alkitab

INTRODUKSI

Kita semua tahu, anak-anak sering berpikir bahwa mereka mengetahui banyak hal, padahal kenyataannya tidak demikian. Mereka mengamati ibu mereka memasak, membantu sedikit, dan menganggap bahwa mereka sudah bisa memasak sendiri. Mereka mengamati ayah mereka bekerja, mereka mencoba menirunya satu atau dua kali, dan mereka berpikir bahwa mereka mengetahui segala sesuatu yang ayah mereka ketahui. Tetapi suatu saat, anak-anak biasanya menyadari bahwa mereka perlu belajar lebih banyak daripada yang pernah mereka bayangkan.

Sayangnya, orang dewasa sering melakukan kesalahan yang sama, bahkan bila menyangkut sesuatu yang begitu penting seperti menafsirkan Alkitab. Kebanyakan dari kita membaca Alkitab secara teratur; sebagian dari kita telah melakukannya cukup lama. Jadi, kita sering beranggapan bahwa kita cukup mengetahui bagaimana menafsirkan Alkitab dan kita begitu saja melakukannya. Tetapi penafsiran Alkitab bisa terkesan jauh lebih sederhana ketimbang kenyataannya. Dan bila kita mengambil waktu untuk merenungkan secara hati-hati tentang apa yang tercakup di dalam penafsiran Alkitab, kita sering menyadari bahwa masih ada jauh lebih banyak lagi yang perlu kita pelajari daripada yang pernah kita bayangkan.

Ini adalah pelajaran pertama dalam rangkaian pelajaran *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*. Dalam seri ini, kita akan menjelajahi beberapa pandangan yang menentukan tentang penafsiran Alkitab dan menyelidiki cara memperbaiki kemampuan kita untuk mengerti Alkitab. Pelajaran ini diberi judul "Pengantar untuk Hermeneutika Alkitab". Pelajaran ini akan memperkenalkan kerangka dasar bagi penafsiran Alkitab yang sehat dan akademis (*scholarly*).

Pengantar untuk hermeneutika Alkitab ini akan dibagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, kita akan mendapatkan orientasi mengenai topik kita dengan memperkenalkan beberapa peristilahan penting. Kedua, kita akan mempelajari beberapa pendekatan "ilmiah" terhadap hermeneutika yang merupakan ciri penafsiran Alkitab yang akademis. Dan ketiga, kita akan melihat pentingnya penggunaan hermeneutika devosional bersama-sama dengan pendekatan akademis tradisional. Mari kita mulai dengan beberapa peristilahan penting.

PERISTILAHAN

Pemahaman yang keliru tentang peristilahan kunci dapat menjadi sumber kebingungan yang utama dalam diskusi apa pun. Untuk itu, kami akan memperkenalkan beberapa istilah untuk studi kita. Pertama, kita akan menyebutkan pengertian dari hermeneutika Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat tiga proses hermeneutika. Mari kita lihat dahulu konsep hermeneutika Alkitab.

HERMENEUTIKA ALKITAB

“Hermeneutika” adalah sebuah kata yang lazim dalam studi teologis dan biblika, tetapi kita jarang menggunakannya dalam keseharian. Banyak dari kita akan melihat bahwa kata “hermeneutika” berasal dari rumpun istilah bahasa Yunani yang mengandung nama “Hermes”, sang utusan para dewa mitologis. Istilah itu sendiri berasal dari rumpun kata-kata Yunani yang terkait dengan kata kerja *hermeneuo*, yang berarti "menafsirkan" atau "menjelaskan". Jadi secara luas, ketika kita merujuk kepada hermeneutika, yang kita maksudkan adalah penafsiran atau penjelasan dari semacam pesan atau komunikasi.

Friedrich Schleiermacher, yang hidup dari tahun 1768 sampai 1834, sering disebut sebagai “Bapak Hermeneutika Modern”. Pada tahun 1819 ia berbicara tentang perlunya “hermeneutika umum”, yaitu suatu teori terpadu untuk memahami semua karya sastra. Ia mengakui bahwa kita harus mendekati topik-topik yang berbeda dengan hermeneutikanya sendiri yang khusus, tetapi ia berpendapat bahwa semua hermeneutika harus memiliki metode penafsiran yang sama.

Di akhir abad kedua puluh, para ahli yang terkenal melihat bahwa kebutuhan akan hermeneutika umum, karena proses penafsiran telah menjadi faset penting dalam banyak bidang studi. Saat ini, pembahasan hermeneutika muncul dalam filsafat, sastra dan seni. Hermeneutika juga berguna dalam psikologi, sosiologi, dan bahkan bidang-bidang studi seperti fisika dan biologi. Perluasan ini telah terjadi karena banyak tokoh di dalam bidang-bidang ini telah semakin menyadari betapa besarnya kaitan antara bidang studi mereka dengan penafsiran makna dari objek-objek yang mereka pelajari.

Sesuai dengan judul pelajaran ini, kita terutama berfokus kepada hermeneutika Alkitab, yaitu studi tentang penafsiran makna dan signifikansi Alkitab. Jika Anda pernah membaca Alkitab, maka Anda pernah terlibat dalam hermeneutika Alkitab, paling tidak secara informal. Pendekatan yang informal seperti itu terhadap Alkitab sangat berharga, dan pelajaran-pelajaran ini akan berangkat dari apa yang sudah dipahami oleh kebanyakan dari kita. Tetapi kita juga akan maju melampaui hermeneutika informal dan menjelajahi berbagai jenis isu yang paling menonjol di dalam penafsiran Alkitab yang akademis.

Ada baiknya jika kita membedakan dan membandingkan antara hermeneutika umum dan hermeneutika Alkitab. Alkitab memiliki kesamaan pengertian dengan hermeneutika umum mengenai apakah fungsi dari kata kerja, apa sajakah bagian dari kalimat, apakah yang dimaksud dengan tata bahasa, sintaks, dan seterusnya?

Bagaimanakah kita menentukan apa yang dimaksudkan oleh penulis ketika ia menuliskan kata-kata tersebut? Tetapi ada aturan-aturan khusus yang relevan bagi hermeneutika Alkitab terutama karena Alkitab mengklaim sebagai Firman Allah, dan karenanya Alkitab berotoritas dan mewahyukan Allah kepada kita. Dan karena Allah itu esa dan Allah adalah kebenaran, maka isi Alkitab tidak pernah saling berkontradiksi. Dengan demikian, satu aspek khusus yang unik dari hermeneutika Alkitab ialah kita berusaha menghubungkan semua data Alkitab bersama-sama berdasarkan asumsi bahwa semuanya itu tidak saling bertentangan. Sebaliknya, meskipun Alkitab berbicara tentang keragaman wahyu Allah, tetapi segala sesuatu yang dikatakannya itu tidak saling bertentangan.

— Rev. Mike Glodo

Dengan mengingat apa yang kita maksudkan dengan hermeneutika Alkitab, kita akan beralih kepada istilah penting yang kedua, yaitu proses-proses hermeneutika – prosedur-prosedur utama yang kita ikuti ketika kita menafsirkan Alkitab.

PROSES HERMENEUTIKA

Di seluruh rangkaian pelajaran ini, kita akan membicarakan tentang tiga proses utama dalam hermeneutika: persiapan, penyelidikan, dan penerapan. Semua proses ini begitu penting bagi penafsiran Alkitab sehingga masing-masing pelajaran dalam rangkaian ini akan masuk dalam salah satu dari ketiga kategori ini. Mari kita lihat dahulu proses persiapan.

Persiapan

Proses persiapan dalam hermeneutika berlangsung sebelum kita mulai menafsirkan satu bagian Alkitab. Dan tentu saja, ini berarti kita melakukan persiapan berulang kali karena kita membaca dan mempelajari Alkitab berulang kali. Dan yang sangat penting, persiapan adalah sesuatu yang tidak terhindarkan sebab tidak seorang pun dapat menghampiri Alkitab sebagai sebuah *tabula rasa* — sebuah papan tulis yang kosong. Kita semua mendekati Alkitab dengan dipengaruhi oleh kumpulan berbagai macam konsep, perilaku dan emosi. Entah kita menyadarinya atau tidak, setiap kali kita mulai membaca Alkitab, ada banyak pengaruh yang telah menyiapkan kita untuk menafsirkan Alkitab dengan baik, tetapi ada juga pengaruh lain yang menghambat penafsiran Alkitab yang sehat. Karena alasan ini, rangkaian pelajaran ini akan sengaja difokuskan untuk mempersiapkan diri kita sebaik mungkin untuk menafsirkan Alkitab.

**Saya pikir ada banyak hal yang kita lakukan atau harus kita lakukan untuk mempersiapkan diri kita, untuk mempelajari Alkitab
Mempelajari Alkitab bisa menjadi tugas yang berat. Ada detail-detail**

yang harus kita selidiki, dan ada banyak sekali detail yang perlu kita ingat sementara kita melakukan studi Alkitab, sambil mendengarkan Roh Allah. Jadi, kita perlu menyiapkannya dengan menyediakan alat-alat yang baik. Kita perlu menyiapkannya dengan menyediakan bahan yang baik yang ditulis oleh orang lain. Kita perlu menyiapkannya dengan berdoa dan bersikap terbuka terhadap Roh Kudus, memberi Dia kebebasan untuk bekerja dalam hidup kita Anda akan mulai berusaha untuk mendengarkan suara Allah, dan berusaha untuk mendengarkan suara Allah bagi hidup Anda sendiri, dan kemudian meneruskan suara itu kepada orang lain juga.

— Dr. Stephen J. Bramer

Untuk melengkapi proses persiapan dalam hermeneutika, kita juga akan menelusuri proses penyelidikan. Ketika kita berbicara tentang penyelidikan, maka yang kita maksudkan ialah berkonsentrasi pada makna asali dari suatu bagian Alkitab.

Penyelidikan

Pada dasarnya, ketika kita menyelidiki Alkitab, kita berusaha sebaik mungkin untuk meninggalkan dunia kita yang sekarang dan menangkap makna dari bagian-bagian Alkitab ketika bagian-bagian itu pertama kali ditulis. Dalam proses penyelidikan, kita berfokus pada makna asali yang dimaksudkan oleh Allah dan para penulis Alkitab, pada dokumen Alkitab itu sendiri, dan pada pendengar pertama Alkitab. Dalam pengertian tertentu, setiap kali kita membaca Alkitab, kita tidak dapat menghindari interaksi dengan makna asalnya sampai batas tertentu.

Sebagai contoh, jika kita menelusuri Alkitab dalam bahasa aslinya, kita harus memperhitungkan kesepakatan linguistik dari teks Ibrani, Aramaik dan Yunani kuno. Sekalipun kita mengandalkan terjemahan Alkitab modern, terjemahan itu pun didasarkan pada pengkajian tentang makna istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan tata bahasa kuno. Dengan cara ini dan berbagai cara lainnya, makna asali dari suatu perikop Alkitab selalu menentukan penafsirannya. Maka, kita harus memberikan perhatian yang besar kepada proses penyelidikan ini.

Proses-proses hermeneutika tidak saja mencakup persiapan dan penyelidikan, tetapi juga menyangkut proses penerapan.

Penerapan

Secara sederhana, penerapan adalah secara tepat menghubungkan makna asali kepada pembaca masa kini. Pada waktu kita telah mengerti makna asalnya, maka kita bergerak melintasi milenia ke situasi modern kita. Dalam penerapan, kita merenungkan bagaimana seharusnya Alkitab itu diterapkan untuk kita sebagai umat Allah.

Seperti halnya proses hermeneutika lainnya, mustahil untuk sepenuhnya menghindari penerapan. Bahkan bila kita hanya memperoleh pengertian yang dangkal tentang suatu bagian Alkitab, kita tetap menerapkannya sampai derajat tertentu, pada pemikiran kita. Tentu saja, Kitab Suci memperingatkan kita terhadap kemunafikan dalam memahami Alkitab tanpa menaatinya. Jadi, dalam serial ini, kita akan memberi banyak perhatian kepada penerapan Alkitab yang intensional dan menyeluruh.

Sementara kita mempelajari rangkaian pelajaran ini, kita akan melihat bahwa persiapan, penyelidikan dan penerapan adalah proses yang benar-benar saling tergantung. Kita hanya dapat berhasil dalam proses yang satu jika kita juga berhasil dalam proses lainnya. Tentu saja, setiap orang memiliki kecenderungan dan kemampuan yang berbeda, dan akibatnya kita cenderung menekankan hanya satu atau dua dari ketiga proses ini. Tetapi interdependensi dari persiapan, penyelidikan, dan penerapan mengingatkan kita untuk mengembangkan keterampilan kita dalam ketiga wilayah ini.

Kini sesudah menjelaskan tentang beberapa peristilahan penting dalam Pengantar untuk Hermeneutika Alkitab, kita harus beralih kepada topik utama yang kedua: hermeneutika ilmiah — bagaimana para sarjana biblika selama berabad-abad telah memperlakukan penafsiran Alkitab seolah-olah penafsiran Alkitab adalah suatu latihan ilmiah.

HERMENEUTIKA ILMIAH

Sampai derajat tertentu, hermeneutika Alkitab selalu memiliki ciri ilmiah, dan kecenderungan ini telah menguat selama ribuan tahun, seperti juga dalam banyak disiplin ilmu lainnya. Alasan untuk perkembangan ini cukup jelas. Alkitab ditulis oleh orang yang hidup ribuan tahun yang lalu. Maka, dalam banyak hal, kita dengan benar memperlakukan Alkitab seperti tulisan-tulisan lain dari dunia kuno. Sebagaimana para ahli telah menangani Alkitab dengan memperhatikan konteks historisnya, sering kali mereka memakai disiplin-disiplin ilmiah lainnya seperti arkeologi, sejarah, antropologi, sosiologi dan linguistik. Seperti dalam semua usaha ilmiah, para penafsir Alkitab yang akademis telah menerapkan metode ilmiah yang faktual atau rasional kepada Alkitab.

Untuk menjelaskannya, kami akan menyentuh tiga isu yang berkaitan dengan hermeneutika ilmiah. Pertama, kami akan menunjukkan legitimasi dari pendekatan ini dengan memperhatikan akar alkitabiahnya. Kedua, kami akan menyebutkan beberapa contoh dalam sejarah yang mengilustrasikan perkembangan dalam jenis hermeneutika ini. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana pendekatan kepada Kitab Suci ini meneguhkan prioritas-prioritas tertentu bagi proses penafsiran. Mari kita lihat dahulu akar alkitabiah dari hermeneutika ilmiah.

AKAR ALKITABIAH

Orang-orang yang hidup di zaman Alkitab bukanlah ilmuwan modern. Tetapi bukan berarti mereka tidak cerdas atau tidak rasional. Sebaliknya, pencapaian arsitektur

mereka yang canggih, perjalanan maritim yang ekstensif luas, program pertanian yang inovatif, dan pencapaian kultural lainnya yang tidak terbilang memperlihatkan bahwa orang-orang di zaman Alkitab berurusan dengan fakta dan berpikir secara rasional tentang dunia, mirip seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan modern.

Karena alasan ini, tidak heran jika para penulis Alkitab sendiri sering menafsirkan bagian Alkitab lainnya dengan orientasi ke arah analisis faktual dan logis. Karena keterbatasan waktu, izinkanlah kami mengilustrasikan maksud kami dengan satu bagian Alkitab saja. Dalam Roma 4:3-5, rasul Paulus menulis:

Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran (Roma 4:3-5).

Dalam ayat-ayat ini, Paulus mengutip dari Kejadian 15:6, di mana Allah "memperhitungkan" kebenaran kepada Abraham ketika ia mempercayai janji Allah. Tetapi perhatikan bagaimana Paulus memperlakukan perikop Perjanjian Lama ini secara metodis. Dalam ayat 4 dan 5, Paulus dengan teliti menganalisis arti kata "memperhitungkan," atau "menghitung" sesuai dengan terjemahan dari kata *logizomai* dalam bahasa Yunani. Dari pengetahuan bahasa Yunaninya, ia berargumen bahwa, "upah tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai hak." Tetapi kemudian ia mencatat bahwa untuk semua orang yang mempercayai Allah, "iman" mereka -- bukan perbuatan -- "diperhitungkan menjadi kebenaran." Maka, ia menyimpulkan berdasarkan penalaran ini, bahwa Kejadian 15:6 menunjukkan bahwa Abraham dikaruniai kebenaran sebagai hadiah yang cuma-cuma melalui iman. Tidak sukar untuk melihat di sini bahwa rasul Paulus menafsirkan Kejadian 15 dengan analisis faktual dan logis yang sangat teliti.

Seperti yang diilustrasikan oleh contoh tadi, dari waktu ke waktu para penulis Alkitab menyajikan jenis penafsiran yang teliti seperti ini terhadap Alkitab. Dan pendekatan mereka menunjukkan bahwa hermeneutika biblika yang ilmiah memiliki akar yang kuat di dalam Alkitab itu sendiri.

Dengan mengingat bahwa hermeneutika ilmiah berakar pada Alkitab sendiri, mari secara singkat kita melihat beberapa contoh historis tentang jenis penafsiran Alkitab ini.

CONTOH

Selama periode Bapa-Bapa Gereja mula-mula, salah seorang tokoh yang paling berpengaruh dalam penafsiran Alkitab adalah Origenes dari Alexandria, yang hidup dari tahun 185 M sampai 254 M. Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran ini nanti, Origenes maju jauh melampaui penafsiran ilmiah, tetapi paling tidak ia mengabdikan dirinya untuk melakukan analisis faktual dan rasional yang teliti terhadap Alkitab. Sebagai contoh, salah satu pencapaian Origenes yang terbesar adalah terciptanya *Hexapla*, yang dicatat sebagai karya setebal 6.000 halaman yang terdiri dari 50 jilid lebih,

di mana Origenes membuat perbandingan kata-demi-kata antara berbagai versi Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani dan Yunani. Meskipun karya ini hilang beberapa abad kemudian, karya tersebut masih mewakili sebuah contoh yang mengagumkan dari penafsiran Alkitab yang ilmiah dalam sejarah gereja mula-mula.

Contoh terkenal lainnya tentang perkembangan pendekatan ilmiah kepada Kitab Suci muncul sesudah zaman Origenes. Sebagai contoh, Agustinus dari Hippo, yang hidup dari tahun 354 M sampai 430 M, terus berfokus pada analisis Alkitab yang teliti, sering kali sangat mendetail, faktual, dan rasional. Dan menjelang zaman Thomas Aquinas, yang hidup pada sekitar tahun 1225 M sampai 1274 M, arus utama penafsiran Alkitab dalam Kekristenan Barat mencerminkan pengaruh filsafat Aristoteles yang rasional dan ilmiah. Aquinas dan para pengikutnya menerapkan analisis empiris dan logis yang ketat terhadap Alkitab.

Sayangnya, pada masa itu dalam sejarah gereja, tingkat keaksaraan masih sangat rendah, dan Alkitab serta buku-buku lain belum tersebar luas. Jadi hanya sedikit orang yang memiliki hak istimewa untuk benar-benar mempelajari Alkitab. Akibatnya, otoritas gereja mengendalikan bagaimana masyarakat umum memahami Alkitab. Tetapi dalam konteks ini, banyak ahli mulai menafsirkan Alkitab melalui analisis ilmiah yang bahkan lebih canggih, di luar dominasi gereja.

Salah satu langkah paling awal ke arah ini terjadi selama zaman Renaisans. Sesudah penaklukan Konstantinopel dalam Perang Salib keempat pada tahun 1204, banyak naskah klasik dan naskah Alkitab yang disimpan di sana dibawa ke Barat. Tetapi ketimbang menafsirkan signifikansi dari teks-teks kuno ini melalui lensa dogma gereja, para ahli Renaisans mengabdikan diri mereka untuk memahami teks-teks ini, dengan sangat teliti menganalisis tata bahasa dan konteks historis kunonya. Dengan bantuan mesin cetak bergerak dari Gutenberg, yang mulai dipakai pada sekitar tahun 1450, maka segera penelitian Renaisans menjadi tersebar luas. Dan, akibatnya para tokoh yang berpengaruh seperti Erasmus, yang hidup dari tahun 1466 sampai 1536, memimpin banyak orang pada zaman mereka kepada pendekatan yang semakin ilmiah dalam penafsiran Alkitab.

Reformasi Protestan di abad keenam belas bahkan mempraktikkan hermeneutika Alkitab yang ilmiah lebih jauh lagi. Mengikuti jejak Renaisans, para pemimpin Protestan mula-mula seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli dan John Calvin dengan tegas menolak dominasi dogma gereja terhadap penafsiran Alkitab. Sebaliknya, mereka menekankan bahwa makna Alkitab harus ditentukan melalui analisis konteks tata bahasa dan sejarah Alkitab.

Perlu kita ingat bahwa kaum Protestan mula-mula menggabungkan penekanan ini dengan doktrin yang terkenal, yaitu *Sola Scriptura*, “hanya Alkitab”. Kaum Protestan mengerti bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas yang tidak dapat dipertanyakan, otoritas tertinggi yang harus menghakimi semua hal lain. Komitmen kepada supremasi otoritas Alkitab ini berarti bahwa satu-satunya penafsir Alkitab yang tidak mungkin salah (*infallible*) adalah Alkitab itu sendiri. Maka, tidak ada hal lain yang lebih penting bagi kaum Protestan mula-mula selain memahami Alkitab melalui analisis yang sangat teliti dan rasional terhadap tata bahasanya dalam konteks sejarah kunonya.

Zaman Pencerahan di Eropa Barat selama abad tujuh belas dan delapan belas bahkan menerapkan hermeneutika ilmiah Alkitab lebih jauh lagi dengan menekankan

standar ilmiah yang modern, faktual, dan rasional untuk menilai semua klaim kebenaran, termasuk klaim-klaim dari Alkitab. Sama halnya dengan para geolog, arkeolog, dan ilmuwan modern lainnya, para ahli Alkitab dengan cermat menerapkan standar ilmiah untuk studi Alkitab.

Pendekatan ini terhadap Alkitab telah berkembang dalam sejumlah cara sepanjang beberapa abad. Tetapi sampai derajat tertentu, para ahli Alkitab modern telah mengikuti dua cara utama. Di satu sisi, mayoritas penafsir di dalam lembaga akademis terkemuka telah mengikuti arah yang sering disebut studi biblika kritis. Dalam arti luas, para ahli Alkitab yang kritis adalah mereka yang telah menolak doktrin tradisional Protestan, *Sola Scriptura* dan hanya menerima rasio dan analisis ilmiah sebagai standar tertinggi untuk mengerti kebenaran. Umumnya, para penafsir kritis telah menyimpulkan bahwa Alkitab mewakili pandangan yang kuno, primitif, dan tidak dapat diandalkan tentang Allah, umat manusia, dan dunia ini. Menurut pandangan ini, orang modern bisa mendapatkan beberapa manfaat tertentu dari Alkitab, tetapi penilaian apa pun tentang Alkitab harus mengandalkan penyelidikan ilmiah ketimbang ajaran-ajaran Alkitab.

Di pihak lain, para ahli yang lain telah mengikuti jalan yang kita sebut studi biblika injili. Para ilmuwan injili menegaskan bahwa Alkitab adalah kaidah iman dan kehidupan yang tidak dapat dipertanyakan. Mereka tidak menolak perenungan Alkitab yang faktual dan rasional; mereka mendukung penuh penerapan analisis ilmiah yang ketat terhadap Alkitab. Namun, ketika analisis seperti ini jelas-jelas berkontradiksi dengan ajaran-ajaran dari Alkitab sendiri, para ahli yang injili dengan sepenuh hati tunduk kepada Alkitab sebagai otoritas mereka. Seperti yang akan kita lihat di sepanjang pelajaran ini, rangkaian pelajaran ini mengikuti jalur injili.

Sangat penting bagi orang Kristen, khususnya orang Kristen Protestan, untuk tunduk kepada otoritas Alkitab.... Otoritas sejati adalah hak dan kuasa untuk menuntut persetujuan, dan Alkitab secara unik memenuhi syarat untuk berfungsi sebagai otoritas dalam kehidupan orang Kristen. Salah satu alasannya adalah karena Alkitab mengandung hikmat dan wawasan yang tidak mungkin kita peroleh dari sumber lainnya. Itu sebab Alkitab disebut wahyu.... Alasan lainnya ialah meskipun ada kebenaran di banyak tempat lainnya, kebenaran yang tertanam dalam Alkitab telah memperoleh pengawasan secara supernatural dalam proses penulisan serta bentuk akhirnya, sehingga Alkitab memiliki derajat keandalan dan kebenaran yang sempurna (*infallibility*) yang unik di antara semua sumber kebenaran yang dapat kita gunakan di dalam dunia ini. Kita tahu bahwa alasan yang membuat Alkitab memiliki keandalan yang unik, kebenaran yang sempurna (*infallibility*), dan tidak mungkin gagal, adalah karena Alkitab dinapaskan oleh Allah. Alkitab adalah Firman Allah, maka apabila kita berbicara tentang otoritas Kitab Suci, sesungguhnya kita sedang bicara tentang otoritas Allah. Jadi, ketika kita tunduk kepadanya, berarti kita mengakui bahwa kita adalah ciptaan, kita adalah makhluk yang keberadaannya diciptakan dan bergantung pada Penciptanya. Dan di sinilah paradoksnya:

tindakan ketundukan ini bukannya merendahkan atau seolah-olah membuat kita kurang berkuasa, melainkan justru merupakan hal yang paling memberdayakan yang dapat kita lakukan, sebab tindakan ini menempatkan kita di jalan kebenaran, mengukuhkan kita di jalan yang memimpin kepada kehidupan dan pertumbuhan yang sehat.

— Dr. Glen Scorgie

Sesudah menyebut akar alkitabiah dari hermeneutika ilmiah dan melihat beberapa contoh historis, kini kita harus beralih kepada isu ketiga: prioritas-prioritas dari pendekatan ini terhadap Alkitab.

PRIORITAS

Umumnya, para ahli Alkitab yang injili di seluruh dunia telah memiliki komitmen yang kuat pada hermeneutika ilmiah. Komitmen ini telah menghasilkan prioritas-prioritas tertentu untuk proses persiapan, penyelidikan, dan penerapan. Mari kita lihat buktinya, dimulai dari prioritas mereka yang khas dalam persiapan.

Persiapan

Sebagaimana sudah kami katakan sebelumnya, persiapan adalah hal yang tidak terhindarkan setiap kali kita mulai menafsirkan Alkitab. Tetapi para penafsir Alkitab yang akademis telah mengembangkan beberapa prioritas untuk persiapan yang kurang lebih serasi dengan prioritas intelektual yang ditemukan dalam banyak disiplin akademis lainnya.

Bayangkan bahwa Anda akan mempelajari biologi di sebuah universitas dan Anda ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin. Jadi, Anda bertanya kepada beberapa profesor biologi, “Bagaimana seharusnya saya mempersiapkan diri untuk studi saya?” Mereka mungkin akan berkata begini, “Hafalkan sebanyak mungkin fakta biologis.” Dan, “Pelajari semua prosedur ilmiah yang kita gunakan dalam biologi sebisa Anda.”

Sama halnya, jika Anda menanyai sebagian besar profesor di sebagian besar institusi teologis injili masa kini tentang bagaimana Anda harus mempersiapkan diri untuk mempelajari Alkitab di sekolah mereka, kebanyakan akan memberi nasihat yang mirip. Mereka mungkin berkata, “Pelajari bahasa Ibrani dan bahasa Yunani.” “Pelajari sebanyak mungkin fakta tentang Alkitab.” “Pelajari metode penafsiran yang sehat.” Lagipula, kebanyakan ahli Alkitab masa kini menekankan pendekatan yang rasional dan ilmiah terhadap Alkitab dalam karier mereka sendiri. Dan mereka percaya bahwa keberhasilan para mahasiswa mereka bergantung pada apakah para mahasiswa itu juga melakukan hal yang sama.

Tentu saja, mempersiapkan diri kita dengan pengertian faktual dan metodologis itu penting. Tidak ada pengganti untuk mempelajari fakta-fakta tentang Alkitab. Dan kita harus berusaha sebaik-baiknya untuk mempelajari prinsip-prinsip yang dibutuhkan bagi

penafsiran Alkitab. Tetapi seperti yang akan kita lihat segera, sekadar berfokus pada persiapan intelektual berarti mengabaikan beberapa cara yang paling penting dalam mempersiapkan diri kita untuk menafsirkan Alkitab.

Sesudah melihat beberapa prioritas untuk persiapan, mari kita lanjutkan kepada prioritas untuk penyelidikan dalam hermeneutika ilmiah.

Penyelidikan

Secara umum, para penafsir Alkitab membedakan dua cara untuk menyelidiki Kitab Suci: eksegesis dan eisegesis. Eksegesis berasal dari istilah Yunani yang berarti “dibawa ke luar dari” atau “berasal dari”, dan berarti menarik ke luar atau menarik makna dari suatu teks. Berbeda dengan itu, eisegesis mengandung konotasi “membawa ke dalam” atau “menaruh ke dalam”. Itu berarti memasukkan makna ke dalam suatu bagian Alkitab. Para penafsir Alkitab yang berorientasi ilmiah berusaha keras untuk menghindari eisegesis. Sebaliknya, mereka memakai prinsip-prinsip penafsiran yang mereka yakini akan menjamin bahwa mereka memahami Alkitab secara eksegesis, bukan eisegesis.

Jadi dalam pandangan ini, penyelidikan terutama berarti mempraktikkan persiapan intelektual kita untuk menemukan fakta-fakta Alkitab. Kita menyelidiki makna asli dari teks Alkitab dengan menerapkan metode-metode atau prinsip-prinsip penafsiran yang sudah benar-benar dipahami untuk menemukan makna asli yang sesungguhnya — bukan sekadar opini atau agenda seseorang.

Sebagaimana akan kita lihat di seluruh rangkaian pelajaran ini, penerapan metode ilmiah dengan cara seperti ini merupakan dimensi penafsiran Alkitab yang sangat penting. Tetapi kita juga akan melihat bahwa hal ini belum mencakup segala sesuatu yang sangat diperlukan untuk penyelidikan yang sehat terhadap makna asli Alkitab.

Kita telah melihat beberapa prioritas untuk hermeneutika yang akademis dan ilmiah dalam proses persiapan dan penyelidikan. Kini kita siap untuk bertanya tentang proses penerapan. Bagaimanakah mayoritas ahli Alkitab yang injili menerapkan Alkitab pada masa kini?

Penerapan

Ketika saya masih menjadi mahasiswa teologi, ada seorang rekan satu kelas yang sering menyela para profesor sementara mereka memberi kuliah. Pertanyaannya selalu sama. “Profesor, apakah implikasi dari eksegesis Anda ini untuk kami pada masa kini?” Bagaimanakah seharusnya saya menerapkan apa yang Anda katakan mengenai bagian Alkitab ini untuk hidup saya?” Dengan sedikit sekali pengecualian, responsnya selalu sama. Sang profesor akan tersenyum dan berkata, “Itu pertanyaan yang sangat baik. Bukan untuk saya, tetapi untuk para profesor teologi praktika.”

Sebagaimana yang diilustrasikan oleh pengalaman ini, terlalu sering penafsiran Alkitab yang ilmiah dan akademis hanya memiliki sedikit ruang bagi penerapan praktis dari Alkitab. Paling-paling, penafsiran ini hanya menghasilkan penerapan modern yang berorientasi faktual. Dengan kata lain, penerapan terutama berarti menetapkan jenis-jenis

fakta yang diajarkan oleh Alkitab untuk dipercayai oleh para pengikut Kristus masa kini. Kita menuntut orang yang setia untuk percaya bahwa klaim-klaim faktual Alkitab secara teologis dan moral itu benar adanya. Yang pasti, jenis penerapan ini sangat bernilai. Tetapi cara ini mengabaikan sejumlah cara yang krusial untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita pada masa kini.

Metode untuk pendalaman Alkitab memang penting, tetapi kita terkadang dapat menekankannya secara berlebihan karena kita dapat menjadikannya terlalu mekanis, seakan-akan hal itu bersifat otomatis, sehingga kita berpikir, “Oh. Saya telah memakai metode-metode ini; ini kesimpulan logis saya,” dan ini menjadi suatu latihan yang murni bersifat intelektual, dan bukan sesuatu yang melibatkan keseluruhan pribadi kita. Setelah bertahun-tahun, saya mendapati bahwa ... Misalnya, salah satu bidang yang banyak saya tekankan di dalam penelitian saya sendiri adalah latar belakang kebudayaan, dunia, dunia kuno, sebab hal itu adalah kebutuhan. Banyak orang tidak memiliki akses untuk mempelajarinya, jadi sebagai seorang ahli saya dapat menerapkan semuanya itu. Dan saya mendapati bahwa, ketika saya melakukannya, dan kembali kepada teks Alkitab, maka pendekatan ini dapat membukakan suatu dunia yang sama sekali baru bagi saya untuk memahami teks tersebut. Pada saat yang sama, tidak ada kehidupan rohani di dalam latar belakang itu sendiri. Saya menikmati kesenangan intelektual di dalamnya, tetapi kehidupan rohani yang sesungguhnya ada di dalam teks Alkitab, dan kembali kepada teks Alkitab untuk mendengar apa yang sesungguhnya sedang Allah katakan kepada kita, dan menundukkan hidup kita kepadanya, itulah sesuatu yang tidak bisa sekadar menjadi suatu prosedur mekanis. Itu adalah sesuatu yang hanya terjadi dengan menaklukkan hati kita kepada Dia yang telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya untuk kita.

— Dr. Craig S. Keener

Sesudah kita melihat beberapa peristilahan penting yang dipakai dalam hermeneutika Alkitab, dan tradisi panjang hermeneutika ilmiah, kita harus beralih kepada topik utama yang ketiga dalam pelajaran ini, bagaimana penafsiran ilmiah harus digabungkan dengan hermeneutika devosional, tradisi Kristen yang menekankan perlunya mendekat kepada Allah sementara kita menafsirkan Alkitab.

HERMENEUTIKA DEVOSIONAL

Para pengikut Kristus mengadopsi hermeneutika ilmiah yang menyerupai banyak faset hermeneutika umum, karena Alkitab ditulis oleh manusia. Tetapi hermeneutika devosional berfokus terutama kepada kepengarangan ilahi dari Alkitab.

Orang Kristen telah selalu mengakui bahwa kata-kata manusia dalam Alkitab adalah juga Firman Allah. Seperti yang disampaikan kepada kita dalam 2 Timotius 3:16, Alkitab diilhamkan oleh Allah, atau secara lebih harfiah, “dinapaskan oleh Allah”. Fakta ini menjadikan hermeneutika Alkitab berbeda dengan faset-faset lain dari hermeneutika umum, karena kita harus menafsirkan Alkitab secara devosional, sebagai firman yang hidup dari Allah sendiri.

Saat kita menafsirkan Alkitab, hal yang sangat penting yang harus kita ingat adalah kita bukan hanya sedang menangani kata-kata dari orang-orang yang menulis Alkitab, yang telah dinapaskan oleh Roh Allah, pribadi ketiga Allah Tritunggal, melalui keunikan kepribadian, gaya tulisan, dan pengalaman dari orang-orang yang menulisnya. Saat kita menyelidiki Alkitab, itu berarti karena Roh yang menapaskan kata-kata ini juga berdiam dan bekerja di dalam kita sebagai orang-orang percaya, dapat dikatakan kita memiliki akses kepada sang pengarang Alkitab. Dan kita benar-benar memerlukannya; kita membutuhkannya saat kita menghampiri Alkitab agar kita dapat menghampirinya dengan doa, kita bergantung pada Roh untuk membuka akal budi kita sekaligus membukakan Alkitab kepada akal budi kita.

— Dr. Dennis E. Johnson

Untuk menjelaskannya, kami akan membahas hermeneutika devosional dengan urutan seperti pembahasan kita sebelumnya. Pertama, kita akan melihat bahwa jenis penafsiran Alkitab ini memiliki akar alkitabiah. Kedua, kita akan menjelaskan secara singkat beberapa contoh historis tentang para ahli Alkitab yang mempraktikkan hermeneutika devosional. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana pengaruh dari pendekatan ini dalam penafsiran Alkitab membentuk prioritas kita untuk proses penafsiran. Mari pertama kita lihat dahulu akar alkitabiah dari hermeneutika devosional.

AKAR ALKITABIAH

Meskipun para penulis Alkitab sering menyelidiki Alkitab dengan cara yang kurang lebih ilmiah, hal yang juga penting untuk kita lihat adalah bahwa mereka juga menyelidiki Alkitab secara devosional. Dari waktu ke waktu, mereka menunjukkan bahwa para pengikut Kristus harus membaca Alkitab sebagai firman Allah, di hadirat Allah, dengan cara-cara yang menghasilkan pengalaman yang luar biasa, bahkan pengalaman supernatural dengan Allah.

Para penulis Alkitab sering kali menunjuk kepada dimensi penafsiran ini, tetapi untuk saat ini, kita hanya akan menyebut satu ayat Alkitab sebagai contoh. Dalam Ibrani 4:12 kita membaca:

Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita (Ibrani 4:12).

Dalam ayat ini, penulis Ibrani merujuk kepada bagian dalam Mazmur 95 yang telah ia kutip di ayat-ayat sebelumnya, dan menyebutnya sebagai “firman Allah”. Sebelumnya, dalam Ibrani 4:7, ia mengutip Mazmur yang sama, yang mengatakan bahwa Allah sendiri “berfirman dengan perantaraan Daud”. Dan sebelumnya lagi dalam Ibrani 3:7, ia memperkenalkan Mazmur 95 dengan kata-kata, “seperti yang dikatakan Roh Kudus”.

Perhatikan bagaimana sesudah mengakui kepengarangan ilahi dari kitab Mazmur, penulis Ibrani memaparkan pengalaman membaca Kitab Suci. Ia berkata bahwa Kitab Suci itu “hidup dan kuat”. Firman itu “menusuk amat dalam” sampai memisahkan jiwa dan roh dan “sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita” dengan pedang yang “lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun”. Dalam hermeneutika ilmiah, kita memandang Alkitab sebagai obyek yang kita bedah dan kita analisis. Tetapi dalam nas ini, penulis Ibrani menunjukkan bahwa Kitab Suci sesungguhnya membedah dan menganalisis kita.

Nas ini khususnya penting bagi pembahasan kita karena penulis Ibrani adalah seorang ahli Alkitab yang sangat canggih. Dalam banyak kesempatan, ia memperlakukan Alkitab Perjanjian Lama dengan kedalaman wawasan yang melampaui banyak penulis Perjanjian Baru lainnya. Namun, analisisnya yang sangat intelektual terhadap Kitab Suci tetap tidak membuat ia mengabaikan hermeneutika devosional. Sebaliknya, penafsiran intelektualnya meningkatkan kemampuannya untuk menelaah Alkitab dengan cara-cara yang membuatnya masuk ke dalam perjumpaan dengan Allah yang sangat menyentuh, menggugah, dan sungguh-sungguh mengubah. Dan dengan demikian, ia menunjukkan kepada kita bahwa hermeneutika ilmiah dan devosional harus bekerja sama.

Sesudah melihat akar alkitabiah dari hermeneutika devosional, kita harus menyebutkan beberapa contoh historis untuk mengilustrasikan bagaimana para pengikut Kristus telah menggabungkan pendekatan penafsiran yang ilmiah dan devosional.

CONTOH

Penafsiran Alkitab secara devosional khususnya penting selama periode Bapa-Bapa gereja mula-mula dalam sejarah gereja. Sebelumnya kami menyebutkan bahwa Origenes dari Alexandria adalah seorang ahli Alkitab yang sangat cermat dan ilmiah. Namun, dengarkan cara Origenes menyemangati Gregorius dari Neo Kaisarea dalam *Letter of Origen to Gregory* (Surat Origenes untuk Gregorius):

Ketika engkau mengabdikan dirimu untuk pembacaan ilahi, dengan benar dan dengan iman yang dengan teguh ditujukan hanya kepada Allah, carilah makna dari kata-kata ilahi yang tersembunyi bagi kebanyakan orang. Jangan sekadar mengetuk dan mencari, sebab

unsur yang paling diperlukan adalah berdoa untuk memahami kata-kata ilahi.

Di sini, Origenes memberi tahu Gregorius untuk “mengabdikan [dirinya] untuk pembacaan ilahi”. Terminologi “pembacaan ilahi” belakangan diungkapkan dalam frasa Latin *Lectio Divina*, yaitu sebuah tradisi hermeneutika devosional yang terus berlanjut dalam berbagai bentuknya bahkan sampai sekarang.

Pendekatan Origenes kepada Alkitab sangat dipengaruhi oleh Neo-Platonisme, khususnya seperti yang telah diungkapkan sebelumnya dalam karya-karya penafsir Perjanjian Lama, seorang Yahudi bernama Philo dari Alexandria. Dari perspektif ini, di balik tulisan Alkitab terdapat kebenaran rohani surgawi yang “tersembunyi bagi kebanyakan orang”. Orang percaya membutuhkan “iman yang dengan teguh ditujukan hanya kepada Allah” jika mereka ingin menemukan kebenaran-kebenaran Alkitab yang tersembunyi. Jadi maksudnya, mereka harus “mencari makna [Alkitab sebagai] kata-kata ilahi”. Karena itu, para penafsir Alkitab seharusnya “jangan sekadar mengetuk dan mencari” pencerahan pribadi dari Allah. Bahkan, menurut Origenes, “unsur yang paling diperlukan” untuk memahami Alkitab adalah “berdoa untuk memahami kata-kata ilahi itu”. Meskipun kita harus menolak orientasi Neo-Platonis dari Origenes terhadap hal-hal ini, Origenes mengenali sesuatu yang sudah pasti benar tentang Alkitab. Ketika orang percaya yang setia mencari Allah melalui perenungan yang disertai dengan doa sementara mereka membaca Alkitab, Allah mengaruniakan kepada mereka wawasan yang sering kali tetap tersembunyi tanpa doa.

Orang-orang seperti Origenes menekankan fakta bahwa ketika Anda membaca Alkitab, penting sekali untuk memperoleh makna rohani dari teks tersebut. Saya ingin mengatakan bahwa hal itu sungguh sehat, sebab Alkitab bukan hanya sebuah kitab sejarah, juga bukan sekadar buku teks akademis untuk memicu imajinasi teologis kita. Ada signifikansi teologisnya Bahkan, kita percaya bahwa keduanya tidak terpisahkan, bahwa dengan bertambahnya kemampuan kita untuk memahami makna dari kata-kata Alkitab, maka konteks yang melingkupi kata-kata itu di dalam bagian tersebut, detail historisnya, dan seterusnya, dan seterusnya, juga menolong kita untuk memperoleh wawasan rohani untuk memahami makna teks tersebut, baik untuk para pembaca pertama dari teks itu, maupun juga bagi kita sesudahnya.

— Dr. Simon Vibert

Selama abad pertengahan, hampir setiap penafsir Alkitab terkemuka mempraktikkan bentuk tertentu dari pembacaan ilahi, atau *Lectio Divina*, termasuk para penafsir ilmiah yang penting seperti Agustinus dan Aquinas.

Secara umum, *Lectio Divina* dipraktikkan dalam empat langkah atau gerakan yang terkenal: *lectio*, membaca Alkitab; *meditatio*, berdiam diri merenungkan isi bacaan; *oratio*, doa yang sepenuh hati agar Allah mengaruniakan pencerahan; dan *contemplatio*,

berdiam diri menanti Roh Kudus mengaruniakan keyakinan yang sangat intuitif, emosional dan mengubah tentang signifikansi dari suatu bagian Alkitab.

Menjelang masa Reformasi, Gereja Roma memakai praktik *Lectio Divina* untuk membenarkan segala macam ajaran palsu. Para pejabat gereja mengklaim bahwa ajaran-ajaran mereka berasal dari wawasan supernatural dari Allah, tetapi "wawasan-wawasan" ini sesungguhnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Alkitab dalam beberapa pemahaman yang sangat penting. Untuk menanggapi, para ahli Protestan dengan tepat sangat menjunjung tinggi hermeneutika ilmiah. Tetapi mereka tidak meninggalkan pembacaan Alkitab secara devosional. Sebaliknya, mereka bersikeras agar hermeneutika devosional dikaitkan dengan analisis eksegesis yang sehat terhadap Alkitab.

Fitur keilmuan Alkitab dari kaum Protestan ini tidak diakui secara luas, maka akan bermanfaat bila disebutkan dua contoh yang terkenal: John Calvin dan Jonathan Edwards.

John Calvin dengan tepat disebut sebagai penafsir Alkitab yang paling rasional dan logis dari zaman Reformasi mula-mula. Pendidikannya sebagai seorang ahli hukum dan humanis Renaisans sangat memperlengkapi dia untuk peran ini. Tetapi di sepanjang buku-buku tafsirannya, kita menemukan bahwa ia dengan penuh semangat tidak saja mempraktikkan hermeneutika ilmiah tetapi juga hermeneutika devosional.

Sebagai satu contoh, dalam *Commentary on Haggai*, bagian 2, ia menulis:

Kemuliaan Allah sedemikian bercahaya di dalam firman-Nya, sehingga kita seharusnya sangat dipengaruhi olehnya... seakan-akan Ia berada di dekat kita, berhadapan muka.

Bukannya memperlakukan penafsiran Alkitab sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terpisah dan tidak personal, Calvin menegaskan bahwa "kemuliaan Allah sedemikian bercahaya di dalam firman-Nya" sehingga ketika kita membaca Alkitab "kita seharusnya sangat dipengaruhi olehnya," seakan-akan Allah sendiri "berhadapan muka" dengan kita. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan ini, Calvin mengajak para pengikutnya untuk membaca Alkitab sebagai pengalaman dengan hadirat Allah yang sepenuhnya menguasai, sangat kuat secara emosional, dan menghasilkan kerendahan hati.

Dengan cara yang hampir sama, teolog Amerika mula-mula, Jonathan Edwards, yang hidup dari tahun 1703 sampai 1758, sering memperlihatkan analisisnya yang luar biasa rasional dan logis terhadap Alkitab. Tetapi dengarkan perkataannya ini dalam salah satu esainya, *Personal Narrative*:

Sementara saya membaca kata-kata ini [dari 1Timotius], masuklah ke dalam jiwa saya . . . suatu kesadaran tentang kemuliaan dari Keberadaan Ilahi: suatu kesadaran yang baru, yang jauh berbeda dengan apa pun yang pernah saya alami sebelumnya. Tidak pernah ada kata-kata Alkitab yang menimbulkan kesan ini pada diri saya seperti kata-kata ini. Saya berpikir di dalam hati, betapa mulianya Keberadaan tersebut, dan betapa bahagianya saya seharusnya, seandainya saya dapat menikmati Allah itu . . . selamanya!

Di sini kita melihat Edwards bersukacita dalam “kesadaran tentang kemuliaan dari Keberadaan Ilahi” sementara ia membaca Alkitab. Dan pengalaman dengan Roh Allah ini sedemikian kuat sampai Edwards ingin “menikmati Allah itu ... selamanya!” Edwards terkenal sebagai seorang yang sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Zaman Pencerahan, dan ia dengan benar meyakini bahwa penafsiran Alkitab haruslah sangat ilmiah. Tetapi bahkan Edwards pun tidak puas dengan perenungan rasional saja terhadap Alkitab. Ia tahu bahwa Alkitab juga harus dibaca dengan kesadaran intuitif yang dalam akan kehadiran yang ajaib dari Allah.

Di zaman ini, pendekatan hermeneutika devosional hampir lenyap dari penafsiran Alkitab yang ilmiah. Sementara kaum Protestan mula-mula beralih kepada hermeneutika ilmiah sebagai respons terhadap siasat dari para penafsir gereja Katolik Roma, pada masa kini, banyak ahli Alkitab menganggap hermeneutika devosional terlalu rendah untuk kecakapan intelektual mereka. Hampir semua perhatian ilmiah mereka ditujukan kepada eksegesis yang teliti dan rasional, seakan-akan pendekatan ini menyediakan semua yang kita perlukan dari Alkitab. Mencari iluminasi dari Allah melalui doa yang intens, berpuasa, dan merenung telah sepenuhnya lenyap dari keilmuan injili. Tetapi sangat penting bagi kita untuk mempraktikkan baik hermeneutika ilmiah maupun devosional ketika kita melakukan penafsiran yang formal dan akademis. Kita perlu berhati-hati untuk tidak bersikap ekstrem, tetapi banyak penafsir Protestan telah melakukan hal ini dengan baik di masa lalu, dan adalah hal yang bijaksana jika kita mengikuti teladan mereka.

Dengan mengingat akar alkitabiah dari hermeneutika devosional dan beberapa contoh historis tentang para teolog yang menggabungkan pendekatan ilmiah dan devosional dalam penafsiran Alkitab, mari kita secara singkat melihat prioritas-prioritas dari hermeneutika jenis ini.

PRIORITAS

Kebanyakan pengikut Kristus mulai membaca Alkitab dengan semangat devosional. Tetapi ketika mereka makin terbiasa dengan penafsiran Alkitab yang ilmiah, mereka sering tidak mampu lagi melihat pentingnya hermeneutika devosional. Tetapi penafsiran Alkitab yang ilmiah sering kali sangat intelektual dan analitis sampai kita benar-benar melupakan sesuatu yang tadinya sangat menentukan bagi perjalanan kita dengan Kristus -- yaitu, pengalaman dengan Allah yang sifatnya pribadi dan berkuasa mengubah hidup kita melalui firman-Nya. Karena alasan ini, kita harus melihat bagaimana pendekatan devosional kepada Alkitab seharusnya menyesuaikan prioritas-prioritas yang kita miliki, sementara kita mempraktikkan ketiga proses hermeneutika.

Kita akan mempelajari prioritas hermeneutika devosional dengan cara pembahasan yang sama seperti pembahasan untuk prioritas hermeneutika ilmiah. Pertama, kita akan menetapkan prioritas untuk persiapan. Kemudian, kita akan berfokus pada proses penyelidikan dalam hermeneutika devosional. Dan akhirnya, kita akan memikirkan penerapan modern dari tipe penafsiran ini. Mari kita mulai dengan prioritas untuk persiapan.

Persiapan

Sayangnya, ada banyak pengikut Kristus yang tulus, yang percaya bahwa ketika kita membaca Alkitab, maka kita mutlak tidak memegang kendali dalam hal mengalami hadirat Allah yang khusus. Pengalaman itu entah terjadi atau tidak terjadi. Dan kita tidak mungkin mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Tetapi dengarlah pembahasan Yakobus tentang kesalahan dari konsep ini dalam Yakobus 4:8:

Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu (Yakobus 4:8).

Ungkapan "mendekatlah kepada Allah" berasal dari Perjanjian Lama. Para penyembah yang setia akan "mendekat" ke hadirat khusus Allah di dalam kemah suci dan Bait Allah. Tentu saja, Allah ada di mana-mana dan Ia dapat menyatakan diri-Nya secara dramatis kapan saja Ia menghendaki. Tetapi perkataan Yakobus mencerminkan penekanan Alkitab pada tanggung jawab manusia. Jika kita ingin mengalami hadirat khusus Allah, maka kita harus mendekat kepada-Nya. Dan Allah akan secara timbal-balik merespons dengan mendekat kepada kita.

Dalam ungkapan umum, persiapan untuk hermeneutika devosional melibatkan pengudusan atau mengkhususkan diri bagi Allah. Sebagaimana Alkitab mengajarkan, kita harus menarik diri dari segala sesuatu yang menghalangi persekutuan kita dengan Allah dan mengejar segala sesuatu yang memperkuatnya. Sudah pasti, jenis persiapan ini mencakup terlalu banyak hal yang tidak dapat kita sebutkan semuanya, tetapi ada baiknya kita memahami keluasan dari semuanya itu dengan membicarakan tiga kategori umum: persiapan konseptual, perilaku, dan emosional.

Pertama, kita mempersiapkan diri untuk memasuki hadirat Allah dalam Alkitab melalui persiapan konseptual. Maksudnya adalah kita melakukan yang terbaik untuk menyesuaikan kepercayaan kita dengan firman Allah yang sejati. Mempercayai konsep-konsep yang salah tentang Allah, umat manusia, dan dunia menimbulkan rintangan bagi persekutuan dengan Allah. Seperti telah kita lihat, para ahli alkitabiah cenderung berfokus pada seperangkat konsep yang sempit yang sesuai dengan penekanan akademis mereka. Tetapi pengudusan oleh Roh Allah menghasilkan kerinduan agar seluruh pemikiran kita disesuaikan dengan pikiran Allah, dan kerinduan ini menyiapkan kita untuk memasuki hadirat-Nya sementara kita menafsirkan Alkitab.

Kedua, kita juga mendekat kepada Allah sementara kita membaca Alkitab melalui persiapan perilaku. Dalam Alkitab, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah adalah salah satu rintangan terbesar untuk mengalami hadirat Allah yang menyatakan perkenan-Nya. Persiapan untuk hermeneutika devosional mencakup pertobatan dari kegagalan-kegagalan kita dan memiliki kerinduan yang tulus untuk bertindak dengan cara-cara yang menyenangkan Allah.

Ketiga, kita harus mempersiapkan diri untuk mengalami kedekatan dengan Allah melalui persiapan emosional. Persiapan emosional meliputi semua sikap kita -- dari hasrat yang sementara sampai perasaan kita yang menetap tentang Allah, manusia dan seluruh ciptaan lainnya. Alkitab sering memperingatkan kita terhadap kesombongan, kebencian, dan kekerasan hati. Semua emosi ini dan emosi lainnya yang serupa adalah

penghalang untuk memasuki hadirat khusus Allah. Tetapi kerendahan hati, kasih, kelembutan hati, dan sikap-sikap lainnya yang serupa membuka jalan bagi persekutuan dengan Allah. Sebab itu, persiapan untuk hermeneutika devosional harus mencakup bukan saja konsep dan perilaku kita, tetapi juga keseluruhan lingkup emosi kita.

Menafsirkan Alkitab secara bijaksana dan setia bukan sekadar soal pikiran. Sesungguhnya ini adalah soal hati, soal keseluruhan pribadi. Dan itu berarti —dan menurut saya, inilah tantangan untuk siapa saja yang memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan dan kemudian mengajarkan Firman Allah —itu berarti bahwa kondisi hati kita, relasi kita dengan Kristus, sungguh-sungguh berdampak pada keefektifan pemahaman kita terhadap Alkitab. Dan itu sebabnya, sangat penting bagi kita untuk setia dalam mengakui dosa-dosa kita, dengan berpegang pada injil setiap hari. Dan ketika kita mulai menyimpang secara rohani, dan khususnya jika kita menyimpang kepada dosa di dalam berbagai bidang kehidupan, hal itu dapat memiliki dampak yang sangat negatif. Saya pikir hal itu benar-benar berdampak negatif pada kemampuan kita untuk sungguh-sungguh memahami Firman Allah. Dan satu hal yang secara khusus menjadi dampaknya adalah hal itu membuat kita mundur dan menjauhi perintah-perintah Allah yang sungguh-sungguh kuat yang kita miliki di dalam Alkitab, dan kita tidak memegangnya dengan seluruh integritasnya, karena kita sedang berusaha untuk berkelit dari perintah-perintah itu. Hal itu sangat penting - kondisi hati kita sangat penting bagi penafsiran Alkitab yang setia.

— Dr. Philip Ryken

Dengan mengingat prioritas-prioritas untuk persiapan ini, kita harus beralih kepada proses hermeneutika yang kedua, penyelidikan makna asali dalam hermeneutika devosional.

Penyelidikan

Hermeneutika devosional mencakup merencanakan penyelidikan kita terhadap makna asali dari Alkitab dengan cara-cara yang membawa kita untuk mendekat kepada Allah. Dalam penyelidikan devosional, kita melihat makna asali berdasarkan pengalaman para penulis Alkitab dalam hal kedekatan dengan Allah dan bagaimana mereka bermaksud membawa para pendengar asalnya untuk mendekat kepada Allah juga. Ada banyak cara untuk melakukan hal ini, tetapi untuk menyederhanakan, sekali lagi kami akan membahasnya dalam kerangka dimensi penyelidikan konseptual, perilaku dan emosional.

Pertama, hermeneutika devosional memerlukan penyelidikan konseptual--yaitu memberikan perhatian kepada konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh Allah

dan oleh para penulis yang diinspirasi-Nya kepada para pendengar mula-mula mereka. Seperti sudah kita lihat, hermeneutika devosional harus terikat erat dengan fakta-fakta Alkitab supaya tidak menjadi spekulasi atau kesalahan. Telah kita catat bahwa hermeneutika ilmiah dirancang dengan baik untuk tugas ini. Tetapi dalam hermeneutika devosional, kita menanyakan beberapa pertanyaan konseptual yang umumnya tidak ditanyakan dalam hermeneutika ilmiah. Bagaimanakah teks ini menyingkapkan pengalaman pengarangnya dengan Allah? Bagaimanakah teks ini menunjukkan maksud pengarang agar pendengarnya mengalami kedekatan Allah dengan cara tertentu?

Kedua, penyelidikan devosional harus berfokus pada dimensi perilaku dari makna asali Alkitab. Di atas telah kami sebutkan bahwa perilaku manusia dapat meningkatkan atau menghambat kemampuan kita untuk memasuki hadirat khusus Allah. Karena itu, pada saat para penulis Alkitab menulis, mereka juga menyatakan bagaimana tindakan-tindakan mereka sendiri dan tindakan-tindakan dari para pendengarnya mempengaruhi pengalaman mereka dalam hal kedekatan dengan Allah.

Ketiga, penyelidikan devosional harus menimba dimensi emosional dari makna asalnya saat mereka merespons kepada kedekatan Allah. Meskipun penyelidikan ilmiah sering mengabaikan hal ini, para penulis Alkitab mengekspresikan emosi mereka sendiri dan berusaha mempengaruhi emosi para pendengar aslinya. Sukacita, keraguan, dukacita, dan ketakutan dari para penulis Alkitab serta para pembacanya muncul di setiap bagian Alkitab. Dan seperti yang telah kami sampaikan, pengalaman yang intens dengan kedekatan Allah melibatkan peningkatan emosi. Jadi, kita harus selalu memperhatikan apa yang disingkapkan oleh teks Alkitab tentang emosi para penulis dan para pendengar mereka dan bagaimana mereka menghubungkannya dengan pengalaman mereka dengan kehadiran Allah.

Sesudah menyentuh prioritas untuk persiapan dan penyelidikan, kita juga harus menyebutkan prioritas untuk penerapan dalam hermeneutika devosional.

Penerapan

Ketika kita membaca Alkitab di hadirat Allah, kita secara spesifik bertekad untuk menerapkan Firman Allah menurut maksud Allah. Kita tidak memperlakukan Alkitab sebagai benda mati hasil tulisan manusia yang fana ribuan tahun yang lalu. Sebaliknya, kita memperlakukan Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup yang ditujukan kepada kita saat ini. Agar kita dapat lebih memahami cara untuk mencapai hal ini, kami akan membahas sekali lagi tentang dimensi penerapan konseptual, perilaku, dan emosional.

Pada tingkat konseptual, penerapan devosional berfokus pada bagaimana Allah sedang mempengaruhi konsep kita tentang diri-Nya, tentang umat manusia dan tentang seluruh ciptaan lainnya melalui Alkitab. Saat kita memohon iluminasi dari Roh Allah melalui doa yang intens dan perenungan Firman-Nya, kita akan mendapati bahwa Roh Allah meneguhkan, memperkuat dan mengoreksi konsep-konsep kita tentang Dia, tentang umat manusia, dan tentang seluruh ciptaan lain. Dan ketika kita menerima koreksi-koreksi ini dengan sepenuh hati, kita akan mendapati bahwa kita ditarik lebih jauh lagi ke dalam berkat hadirat Allah.

Pada tingkat perilaku, penerapan devosional berfokus pada bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh hadirat Allah sementara kita merenungkan Alkitab. Ketika kita menghampiri Alkitab, kita harus dengan rendah hati melepaskan segala sesuatu yang telah kita lakukan. Dan saat kita mendekat kepada Allah dengan sikap doa, Roh-Nya meneguhkan dan memperkuat tindakan kita untuk pelayanan kepada Allah di masa depan. Dan melampaui hal ini, saat kita merenungkan Alkitab dengan secara sadar bergantung kepada Roh, kita mendapati bahwa Ia mengoreksi dan memberdayakan kita untuk giat melakukan tindakan-tindakan yang menyukakan Allah.

Akhirnya, di tingkat emosional, penerapan devosional dari Alkitab menyangkut bagaimana sikap dan perasaan kita dipengaruhi oleh pembacaan Alkitab di hadirat khusus Allah. Dengan hikmat-Nya, Roh Allah membawa penyesalan, dukacita dan kesedihan pada waktu yang tepat. Roh Allah juga memenuhi hati kita dengan sukacita, damai sejahtera, dan kasih. Ketika kita memperlakukan Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup, emosi kita terhadap Dia, terhadap orang lain dan terhadap seluruh ciptaan lainnya dapat kita alami dengan tenang. Atau, seperti yang Roh kehendaki, emosi itu dapat juga memenuhi hati kita sehingga kita dikuasai oleh hadirat Allah. Apa pun yang terjadi, saat kita mempelajari bagaimana menafsirkan Alkitab dalam konteks kedekatan Allah, kita akan mendapati bahwa Alkitab menjadi hidup dan mengubah kita, bukan saja dalam konsep dan perilaku kita, tetapi juga di kedalaman emosi kita.

Ketika kita mempelajari Alkitab, kita harus mengakui bahwa Alkitab tidak sekadar menuntut kita untuk mengubah pemikiran kita.

Alkitab sedang meminta kita untuk mengubah kehidupan kita. Oleh sebab itu, salah satu hal yang sering saya gunakan untuk mendorong orang untuk mempelajari Alkitab adalah memikirkan penerapan Alkitab dalam tiga bagian: pikirkan, rasakan, lakukan.

Intelektualisme terjadi ketika kita hanya menerapkan Alkitab kepada salah satu dari ketiga bagian itu —bagaimana kita berpikir. Tetapi Allah sungguh ingin agar kita mengasihi Dia dengan segenap akal budi kita, jadi berpikir itu penting bagi Allah. Tetapi bagaimana perasaan kita juga penting bagi Allah —kehidupan emosional kita, suasana hati kita sepanjang hari. Allah mempedulikan perasaan kita.

Dan perasaan kita dapat setia kepada Allah, sekaligus juga dapat *tidak* setia kepada Allah. Tidak ada perasaan yang netral. Tetapi ada juga aspek "perbuatan." Ketika kita menerapkan Alkitab, Allah bukan saja ingin agar kita berpikir tentang bagaimana Alkitab mempengaruhi emosi kita atau akal budi kita, tetapi juga bagaimana Alkitab mempengaruhi tindakan kita. Jadi, jika kita memakai kisi-kisi ini — berpikir, merasa, bertindak — maka ini benar-benar menyediakan keseimbangan dalam cara kita memandang Alkitab.

— Dr. Michael J. Kruger

KESIMPULAN

Dalam pengantar untuk hermeneutika Alkitab ini, kita telah berfokus pada tiga konsep utama. Pertama, kita mempelajari beberapa peristilahan dasar yang kita perlukan untuk mengarahkan diri kita kepada topik ini. Kedua, kita melihat bahwa hermeneutika ilmiah penting karena kecermatan dan konsistensi logisnya. Dan ketiga, kita melihat bahwa hermeneutika devosional —membaca Alkitab di hadirat Allah —sangat penting untuk menyeimbangkan hermeneutika ilmiah.

Mempelajari bagaimana menafsirkan Alkitab membuka jalan untuk segala macam wawasan dan berkat yang baru dari Allah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menetapkan standar bagi segala sesuatu yang kita percayai, segala sesuatu yang kita lakukan, dan segala sesuatu yang kita rasakan sebagai umat Allah yang setia. Dan saat kita melihat lebih banyak detail di dalam pelajaran berikutnya, kita akan dapat melihat betapa pentingnya untuk giat mempraktikkan hermeneutika ilmiah dan juga devosional. Dengan demikian, kita akan menemukan cara-cara yang baru untuk melayani Allah dengan setia di dalam setiap dimensi kehidupan kita.